

**ANALISIS VARIABEL EKONOMI DAN VARIABEL NON-EKONOMI
TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA:
Studi Kasus Individu dalam Rumah Tangga Indonesia Family Life Survey
(IFLS) Tahun 2014**

Siham Madihah

Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Email: diajengsiham@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the probability of well-being of urban and rural individuals in Indonesia. The data used in this research were from the Indonesia Family Life Survey (IFLS) data 2014. This research is a longitudinal survey of data panel studies. The objects of the research are individuals aged 15-year-old or above in the 24 provinces which become the survey members. Education, healthy, marital, religious and income were applied as the research variables taken from IFLS household. The data processing was conducted by using the probit regression method and done categorized based on the areas, urban and rural. The results showed that all variables such as length of education, health, marital status, income, religious and regional categories, affect the well-being of individuals both in urban and rural areas. However, in the long run, income does not always affect the level of well-being.

Keywords: Happiness, Indonesia Family Life Survey (IFLS), Probability, Probit

PENDAHULUAN

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator untuk mengukur kesejahteraan secara umum. Namun, pada Konferensi Bretton Woods tahun 1944, Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan untuk mengukur kemajuan ekonomi. Kendati demikian, PDB sebagai indikator aktivitas ekonomi mengabaikan variasi kekayaan, jasa produksi rumah tangga, kerusakan lingkungan alam, kualitas relasi sosial, keamanan ekonomi dan keselamatan personal dan harapan hidup (Fleurbaey, 2009). Hal tersebut mendorong berbagai ukuran alternatif untuk melakukan koreksi terhadap PDB yaitu *Index of Sustainable Welfare*, *The Genuine Progress Indicator*, *Green GDP*, *Genuine Wealth* serta *Index of Social Progress* (Costanza, 2009).

Berikut ini beberapa ukuran yang memasukkan indikator psikologi adalah *happiness indicators*, *Gallup-Healthways Well-being Index* dan *Happy Life Years Index*. Selain itu, ukuran pelengkap PDB yaitu *Sustainable Development goals (SDGs)*. Adapun komponen kebahagiaan terintegrasi ke dalam *Sustainable Development goals (SDGs)* untuk 2015-2030. Konsep pengukuran kebahagiaan (*happiness index*) telah diusung oleh beberapa organisasi seperti pengukuran kebahagiaan menurut *Happy Planet Index (HPI)*, *Office for National Statistics (ONS)*, *Gross National Happiness (GNH)*, *World Happiness*, Badan Pusat Statistik, *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* dan *Happy City Index (HCI)*.

Penelitian tentang konsep dan pengukuran kebahagiaan telah menjadi topik penting dalam ilmu psikologis sejak pertengahan 1950-an (Brickman, 1978). Para ekonom telah mencoba untuk memfokuskan kajian pada *Economics of Happiness* selama satu dekade terakhir. *Economics of Happiness* atau kebahagiaan ekonomi merupakan sebuah pendekatan dengan menggabungkan teknik yang digunakan oleh seorang ekonom dan teknik yang digunakan oleh seorang psikolog untuk menilai atau mengukur kesejahteraan (Graham, 2009). Alasan di balik penelitian baru-baru ini tentang kebahagiaan bahwa kebahagiaan dapat diukur dengan menggunakan satu atau lebih tindakan yang tepat dan analisis berdasarkan pengukuran tersebut bermanfaat untuk menjelaskan teori dan kebijakan ekonomi (Frey, 2000).

New Economic Foundation (NEF) mempublikasikan *Happy Planet Index* atas 151 negara di dunia dengan menggunakan indikator harapan hidup, *experienced well-being* dan *ecological footprint*. Indeks ini menunjukkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan tidak secara penuh menggambarkan kesejahteraan dalam suatu negara.

Menurut Frey dan Stutzer (2002), kebahagiaan tergantung pada tiga faktor. Yang pertama adalah demografi dan faktor kepribadian, seperti jenis kelamin, usia, kondisi keluarga, kebangsaan, pendidikan dan kesehatan. Kedua, faktor ekonomi, pengangguran, pendapatan dan inflasi tertentu. Kemudian, faktor-faktor politik seperti tingkat partisipasi warga dalam politik dan desentralisasi pemerintahan.

Sementara itu Indonesia saat ini sedang melakukan pengukuran tingkat kebahagiaan dengan metode survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Survei yang dilakukan oleh BPS sejak tahun 2013 hingga 2014, melibatkan sampel sebanyak 9.500 orang yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Dari skala 0-100, di mana 100 merefleksikan kondisi sangat bahagia, dengan kategori 0-25 dinyatakan sebagai tidak bahagia, 25-50 kurang bahagia, 50-75 bahagia dan 75-100 sangat bahagia. Hasil publikasi BPS tentang indeks kebahagiaan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kebahagiaan orang Indonesia terlihat dari peningkatan indeks 68,28 pada tahun 2014 menjadi 70,69 pada tahun 2017. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kebahagiaan:

Indeks Kebahagiaan Tahun 2014

No.	Variabel	2013	2014
1.	Pendapatan Rumah Tangga	58.03	63.09
2.	Kondisi Rumah dan Aset	62.42	67.08
3.	Pekerjaan	58.28	67.08
4.	Pendidikan	58.28	55.19
5.	Kesehatan	69.72	66.4
6.	Ketersediaan Waktu Luang	68.02	71.74
7.	Hubungan Sosial	72.43	74.29
8.	Keharmonisan Keluarga	78.11	78.89
9.	Kondisi Keamanan	74.83	76.63
10.	Keadaan Lingkungan	70.43	74.86

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan tabel diatas salah satu faktor yang menentukan tingkat kebahagiaan yaitu pendapatan individu dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan, Frey dan Stutzer (2002) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan

faktor yang berpengaruh dalam jangka waktu yang panjang. Individu dianggap bahagia ketika memiliki pendapatan yang tinggi karena dapat memaksimalkan *utilitas* dalam hal mengkonsumsi barang. Selain itu, Studi tentang kebahagiaan yang dikaitkan dengan pendapatan pertama kali dilakukan oleh Easterlin. Penelitian tersebut menemukan adanya *paradox of happiness* atau *income paradox* yang dikenal dengan *Easterlin Paradox*, yaitu peningkatan pendapatan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan seseorang.

Clark *et al.* (2003) juga menemukan hal yang sama di Amerika Serikat. Adanya *Easterlin paradox* menunjukkan ada faktor lain selain pendapatan (material) yang memengaruhi kebahagiaan. Pendapatan absolut bukanlah faktor penting penentu kebahagiaan tetapi pendapatan relatif, perbandingan pendapatan (*income comparison*) serta *income aspirations* (Stutzer 2010). Faktor non material yang berperan penting adalah yang menyangkut dimensi sosial dari *human well-being*. Secara lebih spesifik faktor kualitas dan kuantitas relasi sosial adalah faktor penting yang menjelaskan pertumbuhan *subjective well-being* (Bartolini, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, kohesi sosial adalah faktor penting dalam kepuasan hidup seseorang (Berger-Schmitt, 2002)

Studi mengenai kebahagiaan di Indonesia untuk mengukur kesejahteraan masih memiliki potensi untuk diteliti. Hal ini dikarenakan, daerah perkotaan memiliki daya tarik yang lebih tinggi daripada daerah pedesaan. Perkotaan dianggap memiliki penghidupan yang modern dengan strata ekonomi yang heterogen. Oleh karena itu, penulis tertarik membahas skripsi dengan judul “ANALISIS VARIABEL EKONOMI DAN VARIABEL NON EKONOMI

TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA: Studi Kasus Individu
dalam Rumah Tangga Indonesia Family Life Survey (IFLS) Tahun 2014”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia atau *Indonesia Family Life Survey* (IFLS). IFLS menyediakan informasi secara ekstensif mengenai bidang sosio ekonomi, kesehatan dan sebagainya baik pada level rumah tangga maupun individu. Selain itu, IFLS juga menyediakan informasi mengenai fasilitas publik pada level komunitas. IFLS merupakan survei yang paling komprehensif yang pernah dilakukan di Indonesia (Strauss, Witoelar & Sikoki, 2016). Survei ini diadakan atas kerja sama antara organisasi penelitian Amerika Serikat RAND, Lembaga Demografi Universitas Indonesia, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada dan Lembaga penelitian SurveyMETER.

Survei ini dilakukan di 24 provinsi di Indonesia berupa data longitudinal mencakup provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, seluruh provinsi di Jawa, Bali, NTB, seluruh provinsi di Kalimantan, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Subjek penelitian ini difokuskan pada individu dalam rumah tangga yang berusia 15 tahun atau lebih yang merupakan individu dalam penelitian *Indonesia Family Life Survey* (IFLS).

IFLS merupakan satu-satunya survei di Indonesia yang berisi data dari berbagai aspek untuk satu individu yang sama dalam beberapa gelombang waktu,

sehingga memungkinkan pengguna data untuk menganalisis dinamika perilaku individu tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan data IFLS yang digunakan pada penelitian ini adalah IFLS-5.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga survei yaitu *Indonesia Family Life Survey* (IFLS). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data IFLS-5 tahun 2014. Dalam penelitian ini menggunakan data IFLS-5 tahun 2014 di mana jumlah rumah tangga sampel yang telah disurvei oleh IFLS berjumlah 15.900 dengan jumlah individu sebesar 50.000. Survei IFLS dimulai pada tahun 1993 sebagai *baseline*, dilanjutkan tahun 1997, 2000, 2007 dan terakhir tahun 2014 yang mencakup 24 provinsi di Indonesia kecuali bagian timur wilayah Indonesia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu penelitian yang menggunakan bahan yang didapatkan dari *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) berupa data longitudinal pada data IFLS-5 tahun 2014.

Pengumpulan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdapat dalam IFLS-5 pada buku HH (*household*) tahun 2014. Pemilihan buku HH didasarkan karena komponen variabel yang sesuai topik-topik terkait penelitian terdapat dalam buku ini yang selanjutnya digunakan untuk membentuk variabel dependen maupun variabel independen. Topik kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Topik Kuesioner IFLS dalam Penelitian

Topik Kuesioner	Buku IFLS
Kebahagiaan	Buku 3A
Pendidikan	Buku 3A
Riwayat Perkawinan	Buku K
Pendapatan Anggota RT	Buku K
Kesehatan	Buku 3B
Kepercayaan	Buku 3A
Kategori Wilayah	Buku K

Sumber: Kuesioner IFLS-5

1. Pembentukan dan Seleksi Variabel

Langkah pembentukan dan seleksi variabel dilakukan setelah menemukan variabel terkait penelitian dari topik-topik kuesioner dalam buku IFLS. Setelah variabel ditentukan, selanjutnya dilakukan seleksi variabel dari seksi-seksi dalam pertanyaan kuesioner untuk membentuk variabel independen maupun variabel dependen. Adapun seksi kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Seksi Kuesioner dalam Penelitian

Variabel	Seksi	Kolom Pertanyaan
Kebahagiaan	Seksi SW	SW12
Pendidikan	Seksi AR	AR16 AR17
Riwayat Perkawinan	Seksi AR	AR13
Pendapatan Anggota RT	Seksi AR	AR15b
Kesehatan	Seksi KK	KK01
Kepercayaan	Seksi TR	TR12
Kategori Wilayah	Seksi SC	SC05

Sumber: Kuesioner IFLS-5

Penelitian ini menggunakan variabel dependen kebahagiaan pada model. Selanjutnya, menggunakan enam (6) variabel independen yang meliputi pendidikan, Riwayat Perkawinan, Pendapatan Anggota RT, Kesehatan, Kepercayaan, dan Kategori Wilayah. Definisi operasional masing-masing variabel

akan dijelaskan sebagai berikut:

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebahagiaan individu dalam rumah tangga dari *Indonesia Family Life Survey* tahun 2014. Subjek penelitian adalah individu dalam rumah tangga yang berusia 15 tahun atau lebih. Kebahagiaan didapat dari pertanyaan dalam kuesioner IFLS-5 tentang mempertimbangkan keadaan saat ini, apakah Ibu/Bapak/Sdr. Merasa bahwa Ibu/Bapak/Sdr sangat bahagia, bahagia, tidak bahagia, atau sangat bahagia?, berdasarkan data saat dilakukan wawancara. Adapun *dummy* variabel ditentukan dengan 1= jika bahagia; 0= jika tidak bahagia.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi probit. Model probit menganalisis hubungan antara satu variabel dependen berupa data kualitatif dikotomi yang bernilai 1 apabila terdapat karakteristik dan bernilai 0 yang menyatakan ketiadaan karakteristik. Variabel dependen memiliki kemungkinan tanggapan “ya” atau “tidak” dimana dalam penelitian ini individu dalam rumah tangga IFLS memiliki dua kemungkinan 1= jika bahagia dan 0= jika tidak bahagia. Regresi probit dalam penelitian ini digunakan untuk menilai faktor-faktor penentu tingkat kebahagiaan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga di Indonesia individu. Regresi probit dianalisis menggunakan *software* STATA 13 SE. Adapun model dalam penelitian ini adalah :

$$Happy = \beta_0 + \beta_1 educ + \beta_2 marital + \beta_3 inwage + \beta_4 health + \beta_5 religius \\ + \beta_6 urban_rural + e$$

Berikut deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Tabel 3.3 Deskripsi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Nilai
<i>Happy</i>	Status kebahagiaan	1: jika bahagia, 0: tidak bahagia
<i>Educ</i>	Lama pendidikan	Tahun
<i>Marital</i>	Status perkawinan	1: jika menikah, 0: belum/tidak menikah
<i>Inwage</i>	Pendapatan Anggota Rumah Tangga	Rupiah
<i>Health</i>	Keadaan kesehatan	1: jika sehat, 0: tidak sehat
<i>Religius</i>	Kategori agama yang dianut	1: jika islam, 0: nasrani
<i>Urban_rural</i>	Kategori wilayah tempat tinggal	1: jika perkotaan, 0: pedesaan

Sumber: Kuesioner IFLS-5

Pengujian statistik dilakukan untuk menentukan apakah variabel-variabel independen yang terdapat dalam model tersebut memiliki hubungan yang nyata (signifikan) dengan variabel dependennya. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_0 = Variabel independen (x) tidak mempengaruhi tingkat kebahagiaan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga di Indonesia

H_1 = Variabel independen (x) mempengaruhi tingkat kebahagiaan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga di Indonesia keputusan adalah H_0 ditolak jika $G^2 > X_{(p; \alpha)}$ dimana p adalah jumlah perubah prediktor dalam model atau p-value kurang dari α . Hal ini berarti peubah prediktor di dalam model secara serentak berpengaruh terhadap peubah respon.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi Probit Status Kebahagiaan Individu

Variabel		
Status kebahagiaan	<i>Happiness</i>	Coef
Lama Pendidikan	<i>Education</i>	0.061*** (0.368)
Kesehatan	<i>Healthy</i>	0.544*** (3.118)
Status Perkawinan	<i>Marital</i>	0.398*** (3.264)
Kepercayaan	<i>Religious</i>	0.398*** (4.501)
Pendapatan	<i>Income</i>	0.116*** (17.978)
Pseudo R2 0.1096 Prob LR Statistic 0.0000		

Dependen Variabel: Kebahagiaan (*happy*)

Keterangan: Tanda () menunjukkan robust standard error

*Signifikan pada $\alpha=10\%$, ** Signifikan pada $\alpha=5\%$, *** Signifikan pada $\alpha=1\%$

Tabel 4.8 menunjukkan hasil regresi probit pada kedua wilayah yaitu kota (*urban*) dan desa (*rural*). Dari regresi probit memperoleh hasil bahwa probabilitas individu untuk bahagia dipengaruhi oleh variabel lama pendidikan, kesehatan, status perkawinan, kepercayaan serta pendapatan. pendidikan, kesehatan, status perkawinan, kepercayaan serta pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia dengan nilai p-value 0.000.

Nilai Pseudo R^2 yang terdapat dalam Tabel 4.8 sebesar 10.96, menunjukkan bahwa persamaan model dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 10.96 persen faktor-faktor yang berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk bahagia.

Uji *Likelihood Ratio* (LR) atau dalam uji regresi linier disebut Uji F-statistic pada tabel diatas ditunjukkan dari nilai $\text{pro} > \chi^2$ sebesar 0.0000, menggambarkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk bahagia dalam rumah tangga IFLS 2014.

Hasil Regresi Probit Status Kebahagiaan Individu di Wilayah Urban dan Rural

Variabel		Coef	
		Urban	Rural
Status Kebahagiaan	<i>Happiness</i>		
Lama Pendidikan	<i>Education</i>	0.06* (0.004)	0.06*** (0.005)
Kesehatan	<i>Healthy</i>	0.49** (0.041)	0.60*** (0.04)
Status Perkawinan	<i>Marital</i>	0.37** (0.041)	0.43*** (0.052)
Kepercayaan	<i>Religious</i>	0.190* (0.062)	0.12*** (0.06)
Pendapatan	<i>Income</i>	0.12* (0.015)	0.10*** (0.017)
Pseudo R2		0.1054	0.1113
Prob LR Statistic		0.0000	0.0000

Dependen Variabel: Kebahagiaan (*happy*)

Keterangan: Tanda () menunjukkan robust standard error

*Signifikan pada $\alpha=10\%$, ** Signifikan pada $\alpha=5\%$, *** Signifikan pada $\alpha=1\%$

Tabel 4.9 menunjukkan hasil regresi probit status kebahagiaan pada wilayah kota (*urban*) dan desa (*rural*). Pada wilayah kota (*urban*), regresi probit memperoleh hasil bahwa variabel jenis pendidikan, kesehatan, status perkawinan, kepercayaan serta pendapatan mempengaruhi probabilitas individu untuk bahagia. pendidikan, kesehatan, status perkawinan, kepercayaan serta pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia dengan nilai p-value 0.000.

Nilai Pseudo R² yang terdapat dalam Tabel 4.9 di wilayah kota (*urban*) sebesar 10.54 persen, menunjukkan bahwa persamaan model dalam penelitian ini

mampu menjelaskan sebesar 10.54 persen faktor-faktor yang berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk bahagia. Sedangkan, Nilai Pseudo R² yang terdapat dalam Tabel 4.7 di wilayah desa (*rural*) sebesar 11.13 persen, menunjukkan bahwa persamaan model dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 11.13 persen faktor-faktor yang berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk bahagia.

Uji *Likelihood Ratio* (LR) atau dalam uji regresi linier disebut Uji F-statistic pada tabel diatas baik di wilayah kota (*urban*) maupun di wilayah desa (*rural*) ditunjukkan dari nilai $pro>chi^2$ sebesar 0.0000, menggambarkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk bahagia dalam rumah tangga IFLS 2014.

Marginal Effect Probit

Marginal Effect menunjukkan perubahan probabilitas ketika prediktor atau variabel bebas meningkat satu unit. Secara umum, koefisien regresi probit tidak dapat di interpretasikan. Tetapi, dapat menggunakan marginal effect dari variabel bebas, yaitu berapa besar (bersyarat) probabilitas perubahan variabel hasil ketika mengubah nilai dari *regressor*. Berbeda dengan regresi linier yang dapat secara langsung menginterpretasikan dengan melihat nilai koefisien, dalam regresi probit koefisien regresi adalah *marginal effect*.

Hasil Marginal Effect Probit Status Kebahagiaan Individu

Variabel		
Status kebahagiaan	<i>Happy</i>	Coef
Lama Pendidikan	<i>Educ</i>	0.009*** (0.000)
Kesehatan	<i>Healthy</i>	0.095*** (0.007)
Status Perkawinan	<i>Marital</i>	0.067*** (0.008)
Kepercayaan	<i>Religius</i>	0.019*** (0.010)
Pendapatan	<i>Logwage</i>	0.019*** (0.010)

Dependen Variabel: Kebahagiaan (*happy*)

Keterangan: Tanda () menunjukkan robust *standard error*

*Signifikan pada $\alpha=10\%$, ** Signifikan pada $\alpha=5\%$, *** Signifikan pada $\alpha=1\%$

Tabel 4.10 diatas menjelaskan *marginal effect* regresi probit status kebahagiaan individu dalam rumah tangga IFLS 2014. Pada variabel lama pendidikan, Ketika lama pendidikan bertambah selama satu tahun, maka akan meningkatkan probabilitas individu untuk bahagia sebesar 0.9 persen di wilayah kota (*urban*) maupun (*rural*). Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas individu untuk bahagia di wilayah kota (*urban*) maupun (*rural*). Probabilitas untuk bahagia individu yang sehat sebesar 0.95 persen.

Status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas individu untuk bahagia di wilayah kota (*urban*) maupun (*rural*). Probabilitas untuk bahagia individu yang berstatus menikah sebesar 6.7 persen lebih tinggi dari pada individu yang berstatus belum menikah. Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas individu untuk bahagia di wilayah kota (*urban*) maupun (*rural*). Probabilitas untuk bahagia individu yang mempunyai kepercayaan islam sebesar 0.19 persen lebih tinggi dari pada individu yang mempunyai kepercayaan non islam.

Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas individu untuk bahagia di wilayah kota (*urban*) maupun (*rural*). Probabilitas untuk bahagia individu yang berpendapatan tinggi sebesar 0.19 persen lebih tinggi dari pada individu yang berpendapatan rendah.

Pembahasan Hasil Regresi Probit

Penelitian ini menggunakan regresi probit bertujuan untuk mengetahui seberapa besar probabilitas individu untuk bahagia pada rumah tangga IFLS tahun 2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status kebahagiaan individu dalam rumah tangga dari *Indonesia Family Life Survey* tahun 2014. Subjek penelitian adalah individu dalam rumah tangga yang berusia 15 tahun atau lebih. Kebahagiaan individu mencerminkan apakah individu bahagia atau tidak bahagia dalam rumah tangga IFLS 2014 saat dilakukan wawancara. Adapun *dummy* variabel ditentukan dengan 1= jika bahagia; 0= jika bukan bahagia.

Interpretasi hasil regresi probit pada penelitian ini akan dibagi menjadi dua kategori yaitu kota (*urban*) dan desa (*rural*). Perbedaan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar probabilitas individu untuk bahagia pada rumah tangga IFLS tahun 2014 pada masing-masing wilayah. Selain itu, juga untuk memudahkan dalam menganalisis hubungan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi status kebahagiaan individu pada kedua wilayah kategori tersebut. Pada interpretasi hasil *marginal effect* regresi probit diatas, telah dijelaskan variabel-variabel apa saja yang berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk bahagia.

Dari regresi probit memperoleh hasil bahwa probabilitas individu untuk bahagia dipengaruhi oleh variabel lama pendidikan, kesehatan, status perkawinan, kepercayaan serta pendapatan. Pendidikan, kesehatan, status perkawinan, kepercayaan serta pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia dengan nilai p-value 0.000.

Lama pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia yaitu sebesar 0.061 persen. Peningkatan pendidikan selama satu tahun, akan meningkatkan probabilitas individu untuk bahagia sebesar 0.061 persen. Sementara pada wilayah kota (*urban*), probabilitas individu untuk bahagia ketika lama pendidikan bertambah satu tahun, akan naik sebesar 0.06 persen dan naik sebesar 0.06 persen pada wilayah desa (*rural*). Pada umumnya hubungan antara pendidikan dan kebahagiaan tidak dapat dilihat secara langsung. Hubungan antara pendidikan dengan kebahagiaan tidak dapat dilakukan secara langsung namun tergantung pada definisi dan operasionalisasi pendidikan, pengaruh dan kebahagiaan (Michalos A. C., 2000). Bukti empiris bahwa pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas akan berdampak positif terhadap *well-being* (Chen, 2012). Cunado dan Garcia (2012) menemukan dampak langsung dan tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan. Dampak langsung adalah meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan serta rasa senang karena mendapatkan pengetahuan. Dampak tidak langsung terlihat dari pengaruh pendidikan terhadap peluang kesempatan kerja yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, gaji yang diharapkan lebih tinggi dan kesehatan yang lebih baik.

Indonesia memiliki bonus demografi jika dilihat dari skala pendidikan, jumlah tenaga kerja yang berpendidikan sekolah dasar ke bawah masih sangat tinggi yaitu sebesar 53,88 juta orang, sedangkan setingkat sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 20,22 juta, sekolah menengah atas atau kejuruan (SMA/K) sebesar 26,75 dan diploma sebesar 2,97 juta serta perguruan tinggi atau universitas hanya sebesar 6,98 juta (Tri Widodo, 2015)

World Economic Forum, Global Competitiveness Report tahun 2012, proporsi partisipasi pendidikan dasar di Indonesia sudah cukup baik dengan tingkatan 93 persen. Meskipun masih berada dibawah negara maju seperti Australia, Swedia dan Chili. Sedangkan pada pendidikan menengah masih berada ditingkatan 81 persen. Pendidikan dasar dan menengah menjadi proporsi terbesar dalam menyusun tingkat pendidikan mayoritas penduduk Indonesia. Angka partisipasi pendidikan dasar di Indonesia menjadi pokok acuan bahwa semakin banyak jumlah penduduk yang mengakses pendidikan maka daya saing sumber daya manusia juga semakin unggul. Tingkatan pendidikan tersebut juga membuka peluang kesempatan kerja bagi penduduk Indonesia (Tri Widodo, 2015). Blanchflower dan Oswald (1994) menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan kualitas pekerjaan menjadi lebih menarik.

Status kesehatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia yaitu sebesar 0.544 persen. Peningkatan pendidikan selama satu tahun, akan meningkatkan probabilitas individu untuk bahagia sebesar 0.544 persen. Sementara pada wilayah kota (*urban*), probabilitas individu untuk bahagia ketika sehat bertambah satu tahun, akan naik sebesar 0.49 persen dan naik

sebesar 0.60 persen pada wilayah desa (*rural*). Kesehatan berdampak positif terhadap kebahagiaan. Usaha peningkatan kesehatan merupakan upaya yang tak terpisahkan dari peningkatan *good life* (Michalos A. C., 2000). Menurut Diener *et.al* (2004) menyatakan bahwa orang bahagia pasti sehat, tetapi orang sehat belum tentu bahagia. Demikian juga yang ditemukan oleh Gerstenbluth dan Rossi (2013) bahwa persepsi kesehatan berhubungan positif dengan kebahagiaan. Kondisi Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar keempat memiliki angka harapan hidup yang cukup rendah. Angka harapan hidup penduduk Indonesia dari tahun ke tahun cenderung stagnan di angka 68 tahun dan masih cenderung rendah jika dibandingkan negara lain, seperti Malaysia, Singapura, dan Brasil. Hal tersebut menunjukkan penduduk Indonesia belum memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan (Tri Widodo, 2015). Disamping itu, pentingnya menjaga kesehatan mempengaruhi kebahagiaan individu dalam rumah tangga. Studi Easterlin (2001) menemukan bahwa kebanyakan orang dapat meningkatkan kebahagiaan mereka dengan menghabiskan sedikit waktu untuk bekerja dan lebih untuk tujuan material seperti kehidupan keluarga dan kesehatan.

Status perkawinan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia yaitu sebesar 0.398 persen. Individu yang sudah menikah akan memiliki probabilitas untuk bahagia sebesar 0.398 persen. Sementara pada wilayah kota (*urban*), probabilitas individu untuk bahagia ketika sudah menikah akan naik sebesar 0.37 persen dan naik sebesar 0.43 persen pada wilayah desa (*rural*). Tingkat kebahagiaan pada wilayah kota ternyata lebih rendah daripada tingkat kebahagiaan di desa setelah individu menikah. Hal

tersebut dikarenakan Individu yang sudah melakukan perkawinan memiliki psikis dan mental yang matang. Individu yang sudah menikah cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi dari pada individu yang belum/tidak menikah (Saptutyningasih, 2015). Menurut Easterlin (1974) menemukan dampak pernikahan dan perceraian . Kebanyakan orang mengira bahwa membangun hubungan pernikahan biasanya akan membuat pasangan lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupan pada umumnya. Periode dari usia 18 sampai 29 di Amerika dengan menikah maka rata-rata kebahagiaan mereka yang menikah secara konsisten lebih tinggi dari yang belum menikah, dan cukup konstan. Sejalan dengan itu, perceraian akan memberikan dampak negatif bagi tingkat kebahagiaan. Orang-orang yang mengalami perceraian akan menyesuaikan diri dengan status kesendiriannya. Disamping itu, wanita dengan status janda akan membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri.

Kepercayaan (*religiusitas*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia yaitu sebesar 0.398 persen. Individu yang beragama islam memiliki probabilitas individu untuk bahagia sebesar 0.398 persen. Sementara pada wilayah kota (*urban*), probabilitas individu untuk bahagia ketika beragama islam akan naik sebesar 0.19 persen dan naik sebesar 0.12 persen pada wilayah desa (*rural*). Studi yang dilakukan Romi Bhakti dan Azizurrahman mengkonfirmasi penelitian sebelumnya bahwa religiusitas meningkatkan kebahagiaan. Ini membuktikan bahwa *religiusitas* berasal dari keyakinan dan lebih mendalam daripada itu. Ketika orang merasa hubungan dengan Tuhan yang mereka percaya adalah penyayang dan Maha kuasa, ini akan membantu mereka

untuk lebih optimis. Lalu, apabila mereka gagal akan menyerahkan diri kepada Tuhan. Mereka akan melihat bahwa peristiwa yang membuat mereka bersedih tidak akan berlanjut selamanya dan memiliki tujuan.

Memiliki iman Tuhan dalam Islam akan membantu mereka untuk bersabar dan memahami kondisinya. Individu muslim percaya bahwa Allah akan membantu orang dan keyakinan ini memotivasi untuk mengatasi rintangan dan bertahan pada saat-saat buruk. Melalui doa rutin setiap hari, komunikasi dengan Allah yang diperkuat dan laki-laki diwajibkan untuk berdoa bersama-sama di masjid pada hari Jumat. Berdzikir juga akan mendorong individu untuk menghindari perasaan hampa. Selain itu, Menurut Ibnu Khaldun, alat untuk mencapai kesejahteraan dan pembangunan sebuah bangsa dipengaruhi oleh adanya pembangunan yang adil. Perwujudannya juga dipengaruhi oleh peranan negara dan masyarakat, serta tingkat pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai syari'ah dalam sebuah bangsa.

Pendapatan (*income*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia yaitu sebesar 0.116 persen. Peningkatan pendapatan dalam satu bulan, akan meningkatkan probabilitas individu untuk bahagia sebesar 0.116 persen. Sementara pada wilayah kota (*urban*), probabilitas individu untuk bahagia ketika pendapatan tinggi akan naik sebesar 0.12 persen dan naik sebesar 0.10 persen pada wilayah desa (*rural*). Sumber kebahagiaan yang paling sering disebutkan yaitu tingkat materi seseorang, atau standar hidup. Apakah lebih banyak uang membuat orang lebih bahagia? Untuk menilai dari jawaban dari sebuah survei, kebanyakan orang pasti berpikir begitu, meskipun ada

batasnya (Easterlin, 2001). Temuan terbaru tentang penelitian kebahagiaan membawa para ekonom untuk setidaknya beberapa argumen konklusif. Pertama, kebahagiaan individu tidak selalu dikaitkan dengan pencapaian ekonomi karena orang dengan pendapatan relatif dan bukan hanya pendapatan absolut (Easterlin, 1974, 1995, 2001; Oswald, 1997; Luttmer, 2005). Kedua, kebahagiaan juga tidak selalu bergerak ke arah yang sama dan pada tingkat yang sama dengan pencapaian ekonomi karena orang beradaptasi dengan situasi yang sedang berjalan (Easterlin, 2001; Frey, 2004).

Hubungan negatif antara kebahagiaan dan pendapatan relatif telah diuji juga oleh beberapa ekonom (Clark dan Oswald, 1996; McBride, 2001; Luttmer 2005). Dengan menggunakan data 5.000 pekerja Inggris, Clark dan Oswald (1996) melaporkan bahwa tingkat kepuasan berbanding terbalik dengan tingkat upah perbandingan mereka. Luttmer (2005), setelah mengendalikan pendapatan absolut, menyimpulkan bahwa, di Amerika Serikat selama tahun 1987-1988 dan 1992-1994, efek negatif dari pendapatan tetangga terhadap kebahagiaan adalah nyata.

Jawaban yang paling umum adalah bahwa orang telah terjebak dalam perbandingan relatif (Easterlin, 2001; Oswald, 1997) dan bahwa mereka tidak menyadari adaptasi (Loewenstein dan Adler, 1995; Loewenstein dan Schkade, 1999). Orang-orang pada awalnya lebih bahagia saat mereka memiliki Siemens C35i, namun setelah beberapa lama, mereka menjadi terbiasa dan mengharapkan *handphone* 3G. Namun, mereka sekarang mengharapkan perangkat mobile yang lebih baik (Frederick dan Loewenstein, 1999).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji regresi probit dengan menggunakan enam variabel, secara keseluruhan menghasilkan enam variabel independen yang berpengaruh dan signifikan terhadap variabel dependen status kebahagiaan individu yaitu lama pendidikan, kesehatan, status perkawinan, kepercayaan, pendapatan dan kategori wilayah berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk bahagia.
2. Hasil uji regresi probit pada wilayah kota (*urban*), menghasilkan lima variabel independen yang berpengaruh dan signifikan terhadap variabel dependen status kebahagiaan individu yaitu lama pendidikan, kesehatan, status perkawinan, kepercayaan, pendapatan dan kategori wilayah.
3. Hasil uji regresi probit pada wilayah desa (*rural*), menghasilkan enam variabel independen yang berpengaruh dan signifikan terhadap variabel dependen status kebahagiaan individu yaitu lama pendidikan, kesehatan, status perkawinan, kepercayaan, pendapatan dan kategori wilayah .
4. Lama pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia yaitu sebesar 0.061 persen. Peningkatan

5. pendidikan selama satu tahun, akan meningkatkan probabilitas individu untuk bahagia sebesar 0.061 persen. Sementara pada wilayah kota (*urban*), probabilitas individu untuk bahagia ketika lama pendidikan bertambah satu tahun, akan naik sebesar 0.06 persen dan naik sebesar 0.06 persen pada wilayah desa (*rural*).
6. Status kesehatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia yaitu sebesar 0.544 persen. Peningkatan pendidikan selama satu tahun, akan meningkatkan probabilitas individu untuk bahagia sebesar 0.544 persen. Sementara pada wilayah kota (*urban*), probabilitas individu untuk bahagia ketika sehat bertambah satu tahun, akan naik sebesar 0.49 persen dan naik sebesar 0.60 persen pada wilayah desa (*rural*).
7. Status perkawinan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia yaitu sebesar 0.398 persen. Individu yang sudah menikah akan memiliki probabilitas untuk bahagia sebesar 0.398 persen. Sementara pada wilayah kota (*urban*), probabilitas individu untuk bahagia ketika sudah menikah akan naik sebesar 0.37 persen dan naik sebesar 0.43 persen pada wilayah desa (*rural*).
8. Kepercayaan (*religiusitas*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia yaitu sebesar 0.398 persen. Individu yang beragama islam memiliki probabilitas individu untuk bahagia sebesar 0.398 persen. Sementara pada wilayah kota (*urban*), probabilitas individu

untuk bahagia ketika beragama islam akan naik sebesar 0.19 persen dan naik sebesar 0.12 persen pada wilayah desa (*rural*).

9. Pendapatan (*income*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia yaitu sebesar 0.116 persen. Peningkatan pendapatan dalam satu bulan, akan meningkatkan probabilitas individu untuk bahagia sebesar 0.116 persen. Sementara pada wilayah kota (*urban*), probabilitas individu untuk bahagia ketika pendapatan tinggi akan naik sebesar 0.12 persen dan naik sebesar 0.10 persen pada wilayah desa (*rural*).

DAFTAR PUSTAKA

- Happy Planet Index*. (2017). diakses pada September 2, 2017, <http://happyplanetindex.org/>
- RAND*. (2017). diakses pada September 2, 2017, <frhttps://www.rand.org/labor/FLS/IFLS.html>
- Academia.(2017). diakses pada September 2,https://www.academia.edu/9892255/Pemikiran_Ibn_Khaldun_dalam_Ekonomi?auto=download
- Azizurrohman, R. B. (2017). Does Being Religius Make You Happier? Studi Case Of Muslim In Indonesia. Yogyakarta: FEB UGM.
- Bartolini, S. a. (2010). If not only GDP, What else? Using relational goods to predict the trends of subjective well-being. *international review of economy* , vol.57:199-213.
- Basuki, A. T. (2015). *Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Berger-Schmitt, R. (2002). Considering Social Cohesion In Quality Of Life Assessments: Concept And Measurement. *Social indicators reasearch* , vol.58 no.1:403-428.

- Bosman, R. a. (2006). Global Risk, Investment and Emotions., (pp. Discussion Paper, 5451).
- Brickman, P. D.-B. (1978). Lottery Winners and Accident Victims: Is Happiness Relative? *Journal of Personality and Social Psychology* 36, 917-927.
- Camfield, L. C. (2006). Relationships, Happiness and Wellbeing: Insights from Bangladesh. *Bath, UK*.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology, The Science of Happiness and Human Strength*. New York: Brunner-Routledge. Craig, Grace.
- Chen, W. C. (2012). How education enhances happiness: Comparison of mediating factors in four east Asian countries. *Social Indicators Research*, Vol.106 No.1: 117-131.
- Clark, A. (2003). Unemployment As A Social Norm: Psychological Evidence From Panel Data. *Journal of Labor Economics*, Vol. 21(2),p. 322-30.
- Clark, A. a. (1994). Unhappiness and Unemployment. *Economic Journal*, Vol. 104 (424), p. 648-59.
- Costanza, R. M. (2009). Beyond-GDP: The Need For New Measures Of Progress. *Boston University The Pardee Papers*.
- Cunado, J. d. (2012). Does Education Affect Happiness? Evidence For Spain. *Social Indicators Research*, Vol.108 No.1: 185-195.
- Diener, E. a. (1999). "Personality and Subjective Wellbeing" in D. Kahneman, E Diener and N.Schwarz (eds), *Well-Being: The Foundations of Hedonic Psychology*. New York: Russel Sage: vol. 95(3), p 542-75.
- Diener, E. E. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, Vol.125: 276-302.
- Dumairy. ((1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta:Erlangga
- Easterlin, R. (2001). "Does Economic Growth Improve the human lot? Some Empirical Evidence." in P. David and M. Reder (eds.), *Nations and Households in Economic Growth*. New York: Academic Press,p. 35-47.
- Fleurbaey, M. (2009). Beyond GDP: The quest for a measure of social welfare. *Journal of Economic Literature* Vol.47 No.4, 1029-1075.
- Francis Green, A. F. (2016). Job-Related Well-Being Through the Great Recession . *Ideas Repec*.
- Frey, B. a. (2000). Happiness, economy and institutions. *Economic Journal*, 918-38.
- Furnham, A. (2008). *50 psychology ideas you really need to know*.

- Gerstenbluth, M. d. (2013). Are Healthier People Happier? Evidence From Chile And Uruguay. *Development in Practice*, Vol.23 No.2: 205-216.
- Graham, C. (2019). *Happiness Around The World: The Paradox Of Happy Peasants And Miserable Millionaires*. . New York: Oxford University Press.
- Gujarati, D. (2005). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gunatilaka, J. K. (2008). Great Expectations? The Subjective Well-being of Rural-Urban Migrants in China. *Econpapers*.
- Helliwel, J. F. (2004). The Social Context of well-being. *Philosophical Transactions: Biological Sciences*. The science of well being: Intregrating Neurobiological psychology and social science . vol.359 No.1449:1436-1446.
- Helliwell, J. a. (2004). The Social Context of Well-Being. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*. 359, 1435-1446.
- Hoorn, A. v. (2016). Income, Leisure, and Happiness . *googlesholar*.
- Jennifer, Herika. (2015). Preferensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia: Studi Kasus Individu dalam Rumah Tangga Indonesia Family Live Survey (IFLS) Tahun 2007. Skripsi, Fakultas Ekonomi UMY, Yogyakarta
- Kimbal, M. a. (2006). Utility and Happiness. *University of Michigan*.
- Lyubomirsky, C. T. (2006). How Do People Pursue Happiness?: Relating Personality, Happiness-Increasing Strategies And Well-Being. *sematicscholar*.
- Michalos, A. C. (2000). Health and The Quality Of Life. *Social Indicators Research*, Vol.51 No.3: 245-286. .
- Michalos, A. C. (2008). Education, Happiness And Wellbeing. *Social Indicators Research*, Vol.87 No.3: 347-366.
- Muana Nanga. (2001). Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan. Jakarta:Erlangga.
- Nasiruddin, M. N. (2003). Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi UGM*.
- Pereira, G. L. (2008). Happiness, Economic Well-being, Social Capital and the Quality of Institutions. *ideasrepec*.
- Rahayu, T. P. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Di Indonesia. *Journal UKSW*.

- Saptutyingsih, E. (2015). *Esai Tentang Produktivitas dan Keputusan Merokok. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.*
- Seligman, M. (2002). *Authentic Happiness: Using the new Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment.* New York: Free Press.
- Smith, T. d. (2006). *Ekonomi Pembangunan.* Jakarta: Erlangga.
- Strauss, d. (2004). *Indonesian Living Standards: Before and After the Financial Crisis.* Rand Corporation, USA and Institute of Southeast Asian Studies.
- Stutzer, A. (2004). The Role of income aspirations in individual happiness. *Journal of Economic Behavior and Organization*, vol. 54, p. 89-109.
- Tri Widodo, A. A. (2015). *Menuju Negara Maju, Apakah Indonesia Bergerak Ke Arah yang Benar?* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Veenhoven, R. (1988). The utility of happiness. *Social Indicators Research*, Vol.20 No.4: 333-354. .
- Widhiarso, W. (2012). *Berkenalan dengan Regresi Probit. Modul Fakultas Psikologi.* Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Xu, S. L. (2013). Internal Migration, Family Living Arrangements And Happiness In China. *Econpapers.*